

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hadits merupakan sumber ajaran Islam, disamping Al-Qur'an. Dilihat dari periwayatannya hadits berbeda dengan Al-Qur'an. Untuk Al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedangkan untuk hadits Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Hadits Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang harus kita ikuti. Sebagai mana firman Allah surat Al-

Hasyr ayat 7 :

..... وَمَا أَسْكَمَ الرَّسُولُ فَعْدُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَنْتُمْ
(الحشر ٧)

Artinya : ".....Apa yang diberikan oleh Rasul kepada mu, maka hendaklah kamu menerimanya, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka hendaklah kamu meninggalkannya....." (Dep.Ag.RI.1984: 36).

Juga terdapat dalam surat Ali Imran ayat 32 :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ
(آل عمران ٣٢)

Artinya : "Katakanlah : "Taatilah Allah dan Rasul-Nya apabila engkau berpaling, maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang kafir." (Dep.Ag.RI, 1984 : 80).

Juga terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ (النساء ٨٠)

Artinya : "Barang siapa yang mematuhi Rosul itu, maka sungguh orang itu telah mematuhi Allah.....".
(Dep.Ag.RI.1984 : 132).

Juga terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُتُوءٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya ; "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu su-
tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang
mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari
kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Dep.Ag.RI.
1984; 670).

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah ditarik suatu kesim-
pulan bahwa hadits merupakan sumber ajaran Islam **disamping**
Al-Qur'an. Orang yang menolak hadits berarti menolak Al-Qur-
an.

Hadits mempunyai dua (2) unsur yaitu sanad (**deretan**
yang menunjukkan kita kepada matan) dan matan (isi dari
hadits). Jadi sesuatu itu disebut hadits apabila sesuatu itu
mempunyai sanad dan mempunyai matan.

Dalam perkembangan penulisan dan pengumpulan hadits ,
hadits itu asal mulanya dikumpulkan dan ditulis dengan mema-
kai matan dan sanad. Akan tetapi lambat laun terjadilah pe-
ringkasan hadits. Jikalau hadits tersebut dijadikan dasar
(rujukan) dari suatu kitab. Sehingga banyak timbul kitab-kitab
yang memakai rujukan hadits tanpa memakai sanad, sehingga pa-
da akhir-akhir ini banyak terjadi keraguan dari ulama- ulama
hadits terutama tentang hadis-hadits yang berada dalam kitab
kitab (buku-buku) yang tanpa mencantumkan sanadnya. Apakah
yang ada dalam kitab-kitab itu hadits Nabi atau perkataan sa-
habat atau perkataan tabiin ataukah perkataan si penulis ki-
tab tersebut.

Misalnya dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karangan

Burhan Al-Islam Al-Zarnujiy, kitab tersebut mengemukakan dasar pengambilan hadits tidak menyebutkan rangkaian sanad awal hingga akhir, sehingga tidaklah salah kalau ada orang berko-mentar bahwa hadits-hadits dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim bernilai palsu (maudhu'). Untuk menghindarkan dari prasangka tersebut penulis ingin sekali mentakhrij kitab Ta'lim Al-Muta'allim tersebut. Agar dapat diketahui sanad-sanadnya, sehingga hilanglah prasangka tersebut.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Yang penulis jadikan pokok masalah tersebut adalah kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang memakai hadits sebagai dasar dan rujukan, akan tetapi tidak mengemukakan rangkaian sanad.

C. PEMBATAHAN MASALAH

Penulis hanya mentakhrij hadits yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

D. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah serta permasalahan, maka dapat terumuskan sebagai rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Benarkah seluruh hadits yang ada dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim tersebut mempunyai sanad ?
2. Apakah sanad-sanad tersebut terdewankan atau tidak ?
3. Periwiyatan yang dipakai, apakah dengan menggunakan sistim bil ma'na ataukah bil lafdzi ?

E. PENEGASAN JUDUL

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut, maka perlu adanya penegasan judul. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam mengartikan judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah : "MENTAKHRIJ HADITS DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM". Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas maka perlu adanya penjelasan pengertian yang terkandung dalam judul Skripsi tersebut.

- Mentakhrij : Melakukan penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sa - nad dan matan hadits yang bersangkutan. (Ismail, 1992:43).
- Hadits : Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan perbuatan, dan pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya. (Rahman, 1991, :6).
- Kitab Ta'lim Muta'allim: Nama kitab tentang bimbingan bagi seorang untuk menuntut ilmu pengetahuan. (Al-Zarnujiy, t, t, 1).

F. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dari mentakhrij hadits adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui asal-usul riwayat.
- Untuk mengetahui seluruh riwayat hadits.
- Untuk mengetahui ada dan tidaknya syahid dan mutabi'.

G. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Oleh karena data skripsi digali dengan penelitian ke pustakaan (Library Reseach), maka tehnik pengumpulan data-nya (membaca) yaitu dengan jalan mengkaji dan menganalisa - kitab-kitab yang ada relevansinya dengan pembahasan Skripsi tersebut.

H. METODE ANALISA DATA

Metode analisa data dalam hal ini menggunakan :

- Metode Takhrij hadits bil lafdzi (penelusuran hadits melalui lafadz).
- Metode Takhrij hadits bil maudhu'i (penelusuran hadits melalui topik masalah).

I. SISTIMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah menelaah skripsi ini, maka didalam menyajikan pembahasan topik dibagi-bagi dalam bab-bab dengan sistimatika sebagai berikut :

Bab pertama berisi Pendahuluan, pada pokoknya bab ini membicarakan latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan masalah, Perumusan masalah, Penegasan judul Tujuan penelitian, Tehnik pengumpulan data, Metode analisa data dan Sistimatika pembahasan.

Bab dua adalah Bab yang menyajikan berbagai Landasan

teoritis seperti pengertian, cara mencari hadits dengan sistim lafadz (Takhrijul hadits bil Eafdzi) lewat kamus hadits untuk satu kitab hadits, lewat kamus yang khusus untuk dua kitab hadits, lewat kamus hadits yang menerangkan berbagai hadits yang termuat dalam kitab bukan kitab hadits, lewat kamus hadits untuk beberapa kitab hadits dan cara mencari hadits lewat kamus hadits berdasarkan topik masalah (Takhrijul hadits bil maudhu'i).

Bab tiga adalah bab yang menyajikan tentang pengumpulan data.

Bab empat adalah bab tentang mentakhrij hadits dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Bab lima adalah bab yang menyajikan analisa penilaian hadits yang ada pada kitab Ta'lim Muta'allim.

Bab enam adalah bab yang berisikan kesimpulan, saran dan penutup yaitu bab yang menarik kanklusi-konklusi penting yang diperoleh dari kajian ini, yang merupakan jawaban dari beberapa masalah .

5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang aslinya yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadits itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan. (Ismail ; 1991 ; 41-42).

Adapun pengertian At-Takhrij yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadits lebih lanjut ialah pengertian yang dikemukakan pada butir kelima. Berangkat dari pengertian itu, maka yang dimaksud dengan takhrijul hadits dalam hal ini ialah : "Penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber aslinya dari hadits yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan. (Ismail: 1992 : 43).

Takhrijul hadits dimaksudkan dalam kajian ini adalah hadits yang dibahasnya itu terdapat dalam kitab apa dan siapa saja imam ahli hadits yang mengeluarkan atau mencatatnya hadits. Semua ini perlu diketahui jalur isnad dan matannya, agar dapat diketahui secara lengkap matan dan sanad hadits yang bersangkutan.

B. CARA MENCARI HADITS

1. Dengan sistim lafadz (berdasarkan lafadz).

- a. Lewat kamus hadits untuk satu kitab hadits.

Cara mencari hadits dengan sistim lafadz lewat kamus hadits untuk satu kitab hadits ini, penulis memberikan contoh pada kamus hadits yang disusun khusus untuk mencari hadits -

hadits yang termuat dalam shahih Bukhari, shahih Muslim dan kamus hadits sejenis dengan kamus untuk shahih Muslim.

Kamus hadits yang disusun khusus untuk mencari hadits yang termuat dalam shahih Al-Bukhari, misalnya kita B :

هدية الباري الى ترتيب احاديث البخاري

Penyusun . kitab ini adalah Abdur Rahim 'Ambar Al-Misri At-Tahtawi. (Ismail :1991:19)

Contoh Penggunaannya :

Umpama saja, penggalan matan hadits yang diingat adalah :

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ

Bagaimana bunyi lengkap matan hadits tersebut, siapa nama sahabat Nabi yang meriwayatkannya, tercantum dibagian - mana dari kitab Shahih Buhari.

Setelah kamus ditelusuri, ternyata penggalan matan hadits tersebut, tercantum dijuz 1 hal 38. Penelusuran dilakukan pada huruf awal hamzah atau alif. Kutipan kamus dimaksud sebagai berikut :

باب	بكتار	راوي	إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ
مَا يَقُولُ إِذَا سَمِعَ أَيْ الْمُنَادِي	الْأَذَانُ	أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِي	فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ الْمُنَادِي

Dari data itu dapat diperoleh penjelasan tentang sifat dari matan hadits yang dicari. Matan hadits itu termuat dalam shahih Al-Buhari kitab : **الاذان**

bab : **مَا يَقُولُ إِذَا سَمِعَ أَيْ الْمُنَادِي**

Sahabat Nabi periwayat hadits dimaksud **Abu Saïd Al-Khadrif**

Apabila letak matan hadits tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut dalam shahih Al-Buhari, maka dengan pertolongan data kitab dan bab tersebut akan mudah diketahui letak matan yang bersangkutan, lengkap dengan sanadnya. Maka cara pengutipannya dapat ditempuh dengan salah satu dari dua cara berikut ini :

- a. Sebelum matan hadits dikutip, dibubuhkan nama sahabat Nabi periwayat hadits itu, yakni dengan pernyataan ;

عن أبي سعيد الخدري

Sesudah matan hadits dikutip dibubuhkan kata-kata :

(رواه البخاري)

- b. Setelah matan hadits dikutip, maka nama sahabat Nabi dituliskan sesudah nama Al-Bukhari, yakni dengan pernyataan :

(رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري)

Untuk mempercepat pencarian matan dan sanad hadits dalam Shahih Al-Buhari dengan data kamus diatas, maka dapat dilihat nomor urut kitab (dalam arti bagian) Shahih Bukhari dalam Bab IV, Sub Bab B, tulisan ini yakni susunan berdasarkan abjad huruf awal. Dalam Sub Bab B itu mudah diketahui urutan nomor kitabnya dalam bab ini, kitab terletak pada urutan huruf hamzah dan mempunyai nomor urut kitab 10. Cocokkan nomor urut kitab 10 itu pada susunan kitab shahih Al-Buhari pada sub bab A. Sesudah itu, carilah matan dan sanad hadits itu dalam shahih Al-Buhari pada nomor kitab urut 10 bab :

ما يقول اذا سمع اي المنادي

(Ismail : 1991 : 19-21^{*)}).

Kamus hadits yang khusus untuk mencari hadits yang termuat dalam Shahih Muslim dapat disebutkan, misalnya Karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi'. Kamus ini bukan berupa kitab khusus yang berdiri sendiri, melainkan berupa salah satu juz yakni juz V dari kitab Shahih Muslim yang disunting oleh Muhammad Fuad 'abdul Baqi'. (Ismail: 1991: 23).

Dalam juz V yang merupakan juz terakhir itu memuat beberapa hal yang berfungsi sebagai kamus, diantaranya ialah :

- a. Daftar ~~umut~~ judul-judul kitab (dalam arti bagian) dan bab Shahih Muslim. Dalam daftar itu dikemukakan juga angka-angka hadits yang memuatnya.
- b. Daftar nama ~~papa~~ sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits yang termuat dalam shahih Muslim lengkap dengan angka hadits yang mereka riwayatkan.
- c. Daftar awal matan hadits dalam bentuk sabda. Daftar itu tersusun menurut abjad. Dalam daftar itu, diterangkan juga nomor-nomor hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, bila kebetulan ~~ppa~~ yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut diriwayatkan juga oleh Buhari. Bagian yang berisi daftar awal matan tersebut merupakan kamus yang mampu memberi petunjuk pencarian lafal hadits riwayat Muslim.

Muhammad Fuad 'abdul Baqi' memberi judul untuk bagian tersebut :

بَيَانُ الْأَحَادِيثِ الْقَوِيَّةِ مَرْتَبَةً تَرْجِيحًا لِلْفَنَاءِ
بِحَسَبِ أَوَّلِهَا

- d. Lafal-lafal penting demikian pula lafal-lafal yang

...dinilai asing. Lafal-lafal tersebut disusun secara urut berdasarkan abjad dan dikemukakan 2 nomor hadits yang memuat lafal-lafal dimaksud. Bagian ini dapat memberi petunjuk kepada pencari hadits riwayat Muslim berdasarkan lafal-lafal tertentu. Untuk bagian tersebut, Muhammad Fuad 'Abdul Baqi' memberinya Judul :

مُعْتَبَرٌ إِلَّا لَفْظًا وَلَا سِمًا الْغَرِيبُ مِنْهَا

Dr. Muhammad At-Tahhan menyebut karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi' tersebut dengan فِهْرُسْتُ لِتَرْتِيبِ أَحَادِيثِ مُعْتَبَرٍ مِنْهَا (Ismail : 1991 : 25) :

Contoh Penggunaanya :

Umpanya, awal matan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang diingat adalah :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

Untuk mengetahui lafal lengkap dari penggalan matan tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan matan itu pada awal matan yang memuat penggalan matan yang dimaksud. Ternyata halaman yang ditunjuk yang memuat penggalan lafal tersebut halaman : 2014. Itu berarti lafal yang dicari berada pada halaman 2014 juz IV. Setelah diperiksa, maka diketahui bahwa bunyi lengkap matan hadits yang dicari adalah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

(Hadits) riwayat Abu Hurairah bahwa Rosullah SAW telah bersabda : "(ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu

kedua kamus tersebut.

Contoh penggunaannya.

Berikut ini dikemukakan hadits yang dicari dalam hal ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Awal matan hadits yang telah diketahui misalnya :

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْحَارِ

Awal matan tersebut dicari dalam kamus hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dalam kitab Sunan Ibnu Majah (Beirut Darul Fikri : t.t), awal matan dimaksud tercantum di Bab II halaman 1211. Awal matan tersebut itu ternyata mempunyai nomor urut hadits 3674 / 3673. Itu berarti hadits dimaksud ada dua riwayat. Setelah diperiksa pada nomor-nomor yang bersangkutan ternyata kedua hadits dalam Sunan Ibnu Majah masing-masing diriwayatkan oleh Aisyah dan Abu Hurairah.

Bunyi lengkapnya adalah :

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُؤْصِيَنِي بِالْحَارِ حَتَّى مَنَنْتُ إِنَّهُ سَيُورِي شَاءَ

"Jibril selalu datang memberi wasiat kepada saya tentang tetangga, (karena dia selalu datang itu) sehingga saya menyangka bahwa tetangga itu (seakan-akan) ditetapkan sebagai ahli waris (bagi seseorang)."

Apabila hadits tersebut dikutip untuk karya ilmiah maka kutipan itu perlu disertakan nama-nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits tersebut dan Nama Ibnu Majah sebagai periwayat hadits yang menghimpun hadits yang dimaksud dalam kitabnya. Misalnya, setelah hadits tersebut dikutip, maka ditulis kata-kata :

(رواه ابن ماجه عن عائشة وعن ابن عمر)

Cara lain dapat ditempuh, misalnya sebelum matan hadits dikutip, maka terlebih dahulu dicantumkan nama sahabat Nabi periwayat hadits yang bersangkutan. Sesudah matan hadits dikutip maka dicantumkan nama periwayat yang periwayat hadits nya telah dikutip. Contoh untuk hadits diatas.

عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَا زَالَ جَبْرِيلُ يُوحِيَنِي بِالْحَاجِّ
حَتَّى مَلَسْتُ أَكْتُدُ سَيُورَ ثِيَابِهِ (رواه ابن ماجة)

- b. Lewat kamus Hadits yang khusus untuk dua kitab hadits (Shahih Buhari dan Shahih Muslim).

Muhammad Asy-Syarif bin Mustafa At-Tauqidi telah me - nyusun kitab kamus hadits yang dapat dipakai untuk mencari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Buhari dan yang diriwayat kan oleh Muslim. Kamus hadits itu dikenal dengan nama :

مِصْنَحُ الْمُتَعِينِينَ

Hadits-hadits yang dimuat dalam kamus itu hanyalah hadits-hadits yang berupa sabda (qauliyah) saja. Jadi hadits-hadits yang berupa perbuatan (fi'liyah) dan Taqririyah (per - buatan sahabat Nabi yang diketahui oleh Nabi dan tidak diko - reksi Nabi) tidak dimuat dalam kamus tersebut. (Ismail : 1991: 30)

Hadits - hadits yang dimuat dalam kamus tersebut menu - rut abjad dari awal lafal matan hadits. Kitab-kitab yang di - tunjuk oleh kamus hadits tidak hanya shahih Buhari dan Shahih Muslim saja, tetapi juga beberapa kitab syarah dari kedua kitab tersebut. Kitab-kitab hadits yang ditunjuk diterbitkan oleh Penerbit tertentu yang didalam kitab-kitab itu telah diberi nomor urut untuk hadits-hadits yang dimuatnya.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa matan hadits secara lengkap yang sedang dicari berada di kitab:

nomor urut Bab 14, ter muat di kitab-kitab :

1. Shahih Al-Buhari, Juz VIII, halaman 179.
2. 'Umdatul-Qari, karya Al-'Aini, Juz IX, halaman 579.
3. Fathul Bari, karya Ibnu Hajar Al-'asqalani, Juz XIII halaman 377.
4. Irsyadus-Sari, karya Al-Qastalani, Juz X, halaman 377.

Susunan lengkap matan hadits yang ditunjuk oleh kitab kitab itu sama, yakni :

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَفِطٍ فَقَالَ أَبَايَعُكُمْ عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَنْزِلُكُمْ وَلَا تَنْصُوبُونَ فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ دَقَّ مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَهَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَاخْذِيهِ وَالزَّانِيَا مَمْلُوكًا كَفَّارًا لَهُ وَلَهُمْ زُرُوعٌ وَسَعِيرٌ فَذَلِكَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَذَابُهُ وَإِنْ شَاءَ غَفْرُهُ .

(Hadits) diriwayatkan oleh 'Ubadah bin As-Samit r.a, dia berkata: "Saya ber-bai'at kepada Rosullah SAW dihadapan suatu kaum, maka Nabi bersabda: "Saya mem - bai'at kamu sekalian, hendaklah kamu sekalian tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak membunuh, anak-anakmu, tidak melakukan dan membuat kedustaan antara (apa yang dilakukan oleh) tangan dan kaki

Kamu, dan tidak berlaku durhaka terhadapku atas kebaikan (yang aku ajarkan). Maka apabila kamu sekali an memenuhi (semua ajaranku itu), niscaya Allah akan memberi pahala ~~ke~~ ^{ke} ~~bagi~~ ^{bagi} kepadamu. Dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian diberi hukuman di dunia maka dia mendapat penghapusan dosa dan kesucian (di akhirat). Dan barangsiapa yang ditutupi (kesalahannya) oleh Allah maka (nasib selanjutnya) terserah kepada Allah, jika Allah berkehendak menyiksanya, maka ia disiksa dan jika Allah berkehendak mengampuninya maka dia diampuni.

Apabila hadits tersebut dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka sesudah pengutipan nama sahabat Nabi dan matan hadits diatas, dibubuhkan nama buhari dengan pernyataan yang lazim yakni :

Untuk mencari hadits riwayat muslim dapat dikemukakan contoh sebagai berikut :

Umpamanya saja, awal matan yang diketahui adalah :

إِذَا اتَّبَعْتُمْ جَنَازَةً

Untuk mengetahui susunan lengkap dari lafal matan hadits tersebut, maka awal matan itu ditelusuri pada kamus. Ternyata hasil yang diperoleh bila dikutip datanya adalah sebagai berikut :

اسماء المباحث	الابواب	الاحاديث النبوية	مسلم		نوي	
			ج	ص	ج	ص
الجنائز	٢٤	اد اتبعتم جنازة	١	٢٢	٤	٢٢٣

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hadits yang dicarinya itu berada dibagian **الجنائز** dengan nomor urut bab 24 termuat dalam kitab-kitab :

1. Shahih Muslim, Juz I halaman 262
2. Syarah Muslim, susunan An-Nawawi, Juz IV halaman 393 .

Susunan lengkap dari matan hadits yang dicari tersebut adalah sebagai berikut :

عن أبي سعيد قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
إذا أتيتكم جنائزاً فلا تجلسوا حتى تؤمّنوا

"Jika kamu sekalian mengantarkan jenazah, maka janganlah kamu sekalian duduk sebelum jenazah itu diletakkan (dalam liang lahat)."

Apabila matan hadits tersebut dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka setelah pengutipan nama sahabat Nabi dan matan hadits diatas dibubuhkan kata-kata :

رواه مسلم

Data kitab yang dijadikan rujukan dikemukakan dalam catatan kaki sebagai nama lazimnya. (Ismail:1991:Jakarta:36).

- c. Lewat kamus hadits yang menerangkan berbagai hadits yang termuat dalam kitab bukan kitab hadits.

Kitab-kitab hadits yang bukan hadits ada yang memuat berbagai hadits Nabi, sebagian dari hadits-hadits yang termuat itu ada yang dijelaskan mukhorrijnya (periwayat hadits yang menghimpun hadits, misalnya Buhari) dan ada yang tidak dijelaskan mukhorrijnya.

Kalangan ulama telah ada yang menyusun kamus hadits untuk kitab-kitab tertentu tersebut. Untuk dapat menolong pembaca yang bersangkutan sehingga mengetahui keadaan dan nama periwayat hadits yang dijumpai dikitab tersebut. Berikut ini dikemukakan contoh kamus-kamus hadits yang dimaksud :

1. Kitab hadits yang berjudul :

الْمُبْتَدَأُ فِي تَرْتِيبِ أَحَادِيثِ الْحَبَشَةِ

Kamus hadits tersebut disusun oleh As-Sayyid Abdul Aziz bin As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Siiddiq Al-Gammari. Kamus dimaksud memuat dan menerangkan hadits-hadits yang tercantum dalam kitab yang disusun oleh Abu Nu'aim Al-Asbahani (wafat 430 H), yang berjudul :

حَدِيثُ الْأَوْلِيَاءِ وَطَبَقَاتُ الْأَوْفِيَاءِ

Kamus hadits dimaksud terbagi dua bagian, satu bagian an memuat hadits-hadits qauliyah (hadits-hadits berupa sabda Nabi) dan satu bagian lagi memuat hadits-hadits fi'liyah (hadits-hadits berupa perbuatan Nabi). Hadits-hadits qauliyah tersusun menurut urutan abjad dengan dasar lafal awal matan hadits, sedangkan hadits-hadits fi'liyah tersusun berdasarkan urutan nama sahabat Nabi periwayat hadits yang bersangkutan dengan dilengkapi judul-judul yang terkandung dalam hadits. Dalam kamus hadits tersebut termuat sekitar 5.000 hadits. (Ismail:1991: 37 - 38).

2. Kitab hadits yang berjudul :

مِفْتَاحُ التَّرْتِيبِ لِأَحَادِيثِ تَارِيقِ الْخَطِيبِ

Kamus hadits tersebut disusun oleh As-Sayyid Ahmad bin As -

Sayid Muhammad bin As-Sayyid As-Siddiq Al-Gammari. Kamus di maksud memuat dan menerangkan hadits-hadits yang tercantum dalam kitab sejarah yang disusun oleh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsaib bin Ahmad Al-Baqdadi yang terkenal dengan sebutan Al-Khatib Al-Baqdadi (wafat 463 H = 1072 M). Kitab susunan Al-Khatib Al-Baqdadi tersebut terdiri atas empat belas jilid dan berjudul :

Sama halnya kamus hadits yang dijelaskan sebelum (Al-Baghyah), kamus hadits untuk Tarikh Bagdad tersebut terbagi dua bagian, Sebagian berisi hadits-hadits qauliyah dan sebagian lagi berisi hadits-hadits fi'liyah. Cara penyusunan urutan hadits sama juga dengan Al-Bugyah diatas.

Al-Khatib Al-Bagdadi termasuk pula periwayat hadits. Dalam mengemukakan hadits-hadits dalam kitabnya diatas, Tarikh Bagdad Al-Khatib terkadang mengutip hadits dari kitab hadits yang telah disusun oleh ulama periwayat hadits tertentu dan terkadang mengemukakan hadits yang berasal dari hasil priwayatannya sendiri.

Kamus hadits tersebut memuat sekitar 4.500 matan hadits. (Ismail:1991:38-39).

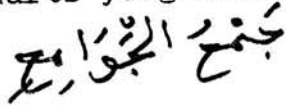
d. Lewat Kamus hadits untuk beberapa kitab hadits.

1. Al-Jam'us sagir (untuk lebih dari dua puluh delapan kitab hadits dan ; bukan kitab hadits.

Judul lengkap kamus hadits tersebut ialah :

الجامع الصغير من الأحاديث البسيطة المنقولة
Penyusunan Kitab itu adalah Al-Imam Jalaluddin 'Abdur

Rahman As-Syuyuthi yang lebih dikenal dengan sebutan As-Syuyuti (wafat 911 H = 1505 M).

Kitab kamus hadits tersebut memuat hadits-hadits yang telah terhimpun dalam kitab himpunan hadits yang disusun oleh As-Syuyuti juga, yaitu kitab  sebuah kitab yang cukup besar.

Hadits yang dimuat dalam Al-Jami'us-Saghir disusun berdasarkan urutan abjad dari awal lafal matan hadits, sebagian dari hadits-hadits itu ada yang ditulis secara lengkap dan ada yang dimuat secara tidak lengkap. Namun telah mengandung pengertian yang telah mencukupi.

Hampir setiap hadits yang dikutip dalam kitab kamus tersebut, As-Syuyuti menerangkan nama-nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits yang bersangkutan dan nama mukhorrij-nya. Dan juga dijelaskan kualitasnya menurut penilaian yang dilakukan atau disetujui oleh As-Syuyuthi.

Dalam kamus hadits Al-Jami'us-Saghir tersebut dijelaskan juz-juz dan bagian-bagian kitab hadits yang dikutip. Jadi pemakai kamus tidak dapat mengetahui dengan mudah letak asal dari hadits pada kitab aslinya. Apabila ingin diketahui letak asalnya hadits yang bersangkutan, maka diperlukan bantuan kitab kamus hadits yang lain.

Untuk dijadikan rujukan penulisan ilmiah kurang sempurna, karena kitab jami'us-Saghir itu kitab kamus hadits yang berfungsi sebagai penuntun dan penghimpun kutipan-kutipan. Maka seharusnya kutipan tersebut dikonfirmasi lebih dulu dengan penjelasan kualitas hadits yang bersangkutan dikitab-

kitab syarahnya, misalnya :

Kitab tersebut disusun oleh Abdur Rauf Al-Manni (wafat tahun 1300 H). (Ismail:1991:41)

فَيْضُ الْقَدِيرِ

Kitab-kitab rujukan dan lambang-lambanganya.

Kitab-kitab hadits yang dijadikan rujukan Al-Jami'us Sagir cukup banyak. Sebagian dari kitab-kitab ini banyak beredar dalam masyarakat dan sebagian lagi sangat sulit dijumpai dalam masyarakat. Kitab-kitab yang ditunjuk oleh As-Syuyuti dikemukakan dalam bentuk lambang (kode atau rumus). Dengan demikian, cukup banyak lambang yang dicentumkan sebab selain lambang-lambang untuk nama kitab atau periwayatan hadits, dalam kitab kamus itu dikemukakan juga lambang-lambang huruf untuk kualitas hadits.

Jumlah lambang yang dicapai oleh al-Jami'us-Sagir tersebut ada tiga puluh tiga macam. Bentuk dan arti lambang-lambang itu sebagai berikut :

1. Lambang-lambang yang menunjukkan nama periwayat hadits yang menghimpun hadits (Mukhorrijul hadits) adalah sebagai berikut :

- | | |
|----|--|
| ت | = diriwayatkan oleh at-Turmuzi dalam kitabnya, Sunan at-Turmuzi. |
| بخ | = diriwayatkan oleh al-Buhari dalam kitabnya, At-Tarikh (jadi bukan Shahih Bukhari). |
| حب | = diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya As-Sahih, atau Sahih Ibnu Hibban. |
| حل | = diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab- |

nya, Al-Hilyah (Hilyatul-Auliya' wa.Tabaqa-
tul Asfiya').

- م = diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam ki-
tabnya, Musnad Ahmad bin Hambal.
- خ = diriwayatkan oleh Al-Buhari dalam kitabnya
Shahih al-Bukhari.
- خد = diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya
Al-Adab (jadi bukan sahih al-Bukhari).
- خط = diriwayatkan oleh Al-Khatib al-Bagdadi da-
lam kitabnya, Tarikh al-Bagdad. Bila berasal
dari kitab lain, maka diterangkan nama
kitabnya itu.
- > = diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya,
Sunan Abi Daud.
- ش = diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.
- ص = diriwayatkan oleh Sa'ad bin Mansur dalam
kitabnya, as-Sunan.
- طب = diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam kitabnya
Al-Mu'jamul Kabir.
- طس = diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam kitabnya
Al-Mu'jamul Wasit.
- طط = diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam kitabnya
Al-Mu'jamus Sagir.
- ع = diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitabnya,
al-Musnad (Musnad Abi Ya'la).
- عب = diriwayatkan oleh 'Abdur Razaq bin Hammam-
dalam kitabnya, Al-Jami'.

- عد = diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam kitabnya al-Kamil fid-Du'afa'.
- عق = diriwayatkan oleh 'Uqaili dalam kitabnya , Ad-Du'afa'.
- عم = diriwayatkan oleh 'Abdullah (bin Ahmad bin Hambal) dalam kitabnya, AZ-Zawa'id (Zawa'id Musnad Ahmad bin Hambal).
- فر = diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitab - nya, al-Firdaus atau Ma'surul Khitab al-Mu khraj ala kitabisy Syihab.
- ق = diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim (Muttaq 1 'alaih), masing-masing termuat dalam Sha - hih al-Bukhari dan Shahih Muslim.
- قط = diriwayatkan oleh ad-Daraqutnu dalam kitab nya, As-Sunan (Sunan ad-Daraqutni). Bila berasal dari kitabnya yang lain, maka di - terangkan nama kitabnya.
- ك = diriwayatkan oleh al-Hakim (al-Hakim an - Naisaburi) dalam kitabnya, al-Mustarak. Bila berasal dari kitabnya yang lain, maka diterangkan nama kitabnya itu.
- م = diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya, - Shahih Muslim .
- ن = diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitabnya Sunan An-Nasai.
- ه = (ه) = diriwayatkan oleh Ibnu Majah da - lam kitabnya, Sunan Ibnu Majah.

- ب = diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab-
 nya, Syu'abul Iman.
 ع = diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam kitab-
 nya, Sunan Al-Baihaqi (As-Sunanul Kubro).
 س = diriwayatkan oleh tiga orang periwayat ha-
 dits, yakni Abu Daud, At-Turmuzy dan An-Na-
 sai dalam kitabnya masing-masing (Sunan -
 Abi Daud, Sunan At-Turmuzy dan Sunan An-Na-
 sai).
 ع = diriwayatkan oleh empat orang periwayat ha-
 dits, yakni Abu Daud, At-Turmuzy, An-nasai
 dan Ibnu Majah dalam kitabnya masing-ma -
 sing (Sunan Abi Daud, Sunan At-Turmuzy, Su-
 nan An-Nasai dan Sunan Ibnu Majah).

2. Lambang-lambang yang menunjukkan kualitas hadits yang di-
 kutip menurut penelitian yang dilakukan atau disetujui -
 oleh As-Suyuti adalah sebagai berikut :

- صحيح = Sahih
 حسن = hasan
 ضعيف = da'if (lemah).

Contoh penggunaannya.

Contoh penggunaan kamus hadits Al-Jami'us Sagir dapat
 dikemukakan sebagai berikut :

Umpama saja hadits yang dicari adalah :

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ
 Awal matam hadits tersebut ditelusuri dubagian kata إِذَا .

Ternyata, lafal lengkap dan data umum dari matan hadits di -

ma ksud tercantum dihalaman 19 (halaman tersebut untuk kitab Al-Jami'us Sagir terbitan Darul Qalam, Kairo, 1966) dengan susunsn sebagai berikut :

اِذَا اَكَلْتُمْ فَكُلُوا بِيَمِينِكُمْ وَإِذَا شَرَبْتُمْ فَلْيَشْرَبُوا
بِيَمِينِكُمْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ
(عن ابن عمر (رض) عن أبي هريرة (صح))

"Jika kamu sekalian makan, maka hendaklah makan dengan tangan kanan, dan jika minum, hendaklah minum dengan tangan kanan. Maka sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."

Dari susunan matan dan data tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Matan hadits yang dicarinya itu ternyata memiliki sambungan lafal.
2. Menurut lambang-lambang yang tercantum, maka berarti hadits itu diriwayatkan oleh Ahmad (Ahmad bin Hambal), Muslim, dan Abu Daud dari Ibnu 'Umar serta di riwayatkan juga oleh an-Nasai dari Abu Hurairah, Apabila nama periwayat tersebut ditulis secara lengkap maka susunannya sebagai berikut :

(رواه احمد ومسلم وابوداود عن ابن عمر والنسائي عن أبي هريرة)
Ibnu 'Umar dan Abu Hurairah dalam data tersebut adalah dua orang sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits.

3. Menurut lambang yang tercantum, maka kualitas hadits tersebut adalah Shahih, paling sedikit menurut penilaian yang dilakukan atau disetujui oleh As-Suyuti.

Apabila hadis dimaksud akan dikutip untuk karya tulis ilmiah, maka pengutip harus menelusuri hadits itu di kitab-kitab Musnad Ahmad, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud dan Sunan An-Nasai. Dalam hal ini diperlukan bantuan kamus hadis lain, misalnya saja :

الْمُعْتَمَدُ الْمُنْفَرَسُ لَا لَفَاطِ الْحَدِيثِ الشَّيْبَوِيِّ

Dalam kamus hadits al-Jami'us Sagir, terhimpun sebanyak lebih dari 10.000 matan hadits. Adapun penyunting yang memberi nomor urut pada matan hadits dalam kamus tersebut dan nomor terakhir dari matan itu adalah 10031.

2. Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazil hadisn Nabawi (untuk sembilan kitab hadits).

Penyusunan kitab Mu'jam tersebut adalah tim dari kalangan orientalis. Salah seorang dari tim sangat aktif dalam kegiatan, mulai dari proses penyusunan juz I : sampai juz terakhir. Dia itu adalah Dr. Arnold John Wensinck (wafat 1939 M), seorang profesor bahasa-bahasa Semit, termasuk bahasa Arab di Universitas Liden, Negeri Belanda.

Tim telah berhasil menyusun urutan berbagai lafal dan penggalan matan hadits, serta mensistematisasikan dengan baik. Untuk kegiatan takhrij-nya dalam artian penelusuran matan hadits sehingga dapat diketahui para periwayat dan data kitab yang memuat matan tersebut secara lengkap lafal dan sanadnya, tim penyusun dimaksud bekerja sama dengan Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi.

Kitab Al-Mu'jam dimaksud merupakan kamus besar untuk mencari hadits berdasarkan petunjuk lafal matan hadits.

Berbagai lafal yang disajikan tidak dibatasi hanya lafal - lafal yang berada diawal matan saja, tetapi juga berbagai lafal yang ditengah dan bagian-bagian lain dari matan hadis. Dengan demikian, kitab al-Mu'jam mampu mebrikan informasi ke pada pencari matan dan sanad hadits, asal saja sebagian dari lafal matan yang dicarinya itu telah diketahuinya, walaupun lafal itu bukanlah bagian matan yang berada dipermukaan nya. Berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi oleh pencari-hadits ketika dia menggunakan kamus-kamus hadits selain al-Mu'jam, akhirnya kesulitan itu dapat diatasi dengan pertolongan al-Mu'jam, asal saja matan yang bersangkutan memang telah tercantum dalam kitab-kitab hadits yang dirujuk oleh Al-Mu'jam tersebut.

Kitab Al-Mu'jam diatas terdiri atas tujuh juz. Proses penerbitan ketujuh juz itu tidak semasa. Terbitan pertama untuk juz I dilakukan pada tahun 1936, juz II tahun 1943, - Juz III tahun 1955, juz IV tahun 1962, juz V tahun 1965, juz VI tahun 1967 dan juz VII tahun 1969. Dengan demikian, terbitan perdana ke tujuh juz al-Mu'jam itu telah memakan waktu tiga puluh tiga tahun. Sebagian dari tujuh juz itu diterbitkan ketika Dr. A.J.Wensinck meninggal dunia.

Pihak yang melakukan penerbitan perdana Al-Mu'jam tersebut adalah penerbit Brill di Leiden, Belanda.

Biaya penerbitan perdana itu ditanggung oleh berbagai lembaga ilmiah, diantaranya ialah lembaga-lembaga ilmiah di Britania (Inggris), Denmark, Swedia, Belanda dan Perancis.

Kitab-kitab rujukan dan lambang-lambanganya.

Lafal-lafal hadits yang termuat dalam kitab Al-Mu'jam menunjuk kepada salah satu, atau sebagian, atau seluruh dari sembilan hadits. Kesembilan kitab hadits yang selalu tercantum nama-namanya dan lambang-lambanganya disetiap halaman bagian bawah dari Al-mu'jam itu ialah :

Lambang yang dipakai	Nama kitab
خ	١٠. صحيح البخاري
م	٢. صحيح مسلم
د	٣. سنن أبي داود
ت	٤. سنن الترمذي
ن	٥. سنن النسائي
ق ج د	٦. سنن ابن ماجه (سنن ابن ماجه القزويني)
دي	٧. سنن التتاري
ط	٨. موطأ مالك
حل atau حم	٩. مسند احمد (مسند احمد بن حنبل)

Nama-nama kitab yang memuat lafal hadits yang sedang dicari tercantum dalam bentuk lambang-lambang diatas. Mungkin saja terjadi, susunan lafal lengkap dari matan yang termuat dalam kitab-kitab itu tidak persis sama, namun biasanya tetap terdapat persamaan dalam hal makna. Perbedaan lafal sering terlihat untuk matan yang maknanya sama karena periwayatan hadits ada yang berlangsung menurut bunyi lafal dan banyak kesamaan makna. (Ismail:1991: 49-52):

Lafal-lafal yang tidak termuat .

Lafal-lafal yang tersusun dalam Al-Mu'jam mirip dengan yang tersusun dalam kamus bahasa. Namun demikian, ada beberapa lafal yang tidak termuat sebagai pokok petunjuk lafal matan hadits.

Lafal-lafal itu ialah :

- a. Berbagai jenis harf (al-Harf) misalnya :

عن , dan فوق , امام , على , في

- b. Berbagai damir (kata ganti orang), kisalnya :

كم , هم , انا , نحن , انتم , هو
dan .

- c. Nama-nama orang selain orang, misalnya :

ام سلمة , dan ابو هريرة , عبدالله

untuk yang nama bukan orang misalnya :

عرفان dan المدينة المنورة , مكة المكرمة , جبريل .

- d. Kata-kata kerja yang sering dipakai dalam percakapan, misalnya :

كان , dan جاء dengan perubahan bentuk .

Dengan demikian, sekiranya lafal hadits yang dicari adalah matan yang mengandung lafal في بيوتكم , maka yang diterangkan oleh Al-Mu'jam adalah kafal بيوت , sedangkan lafal في dan كم tidak dijelaskan.

Cara penggunaan dan maksud lambang-lambang yang ditunjuknya.

Sebelum lafal matan hadits ditelusuri dalam Al-Mu'jam terlebih dahulu lafal itu, bila lafal dimaksud bukan kata asal "dikembalikan" dalam bentuk asalnya. Untuk lafal يَنْظُرُ

misalnya, maka kata itu terlebih dahulu dikembalikan kepada kata asalnya, yakni **فَطَرَ**. Dalam kitab Al-Mu'jam yang juz-nya memuat **فَطَرَ** lafal **يُفَطِّرُ** ditelusuri. Dengan demikian lafal **يُفَطِّرُ** tidak ditelusuri pada juz yang memuat huruf

ي di juz VII, tetapi ditelusuri pada juz V, yakni : juz yang memuat huruf **و** sebagai awal asal kata. Setelah kata **يُفَطِّرُ** diperoleh, maka perlu ditelusuri lafal matan yang dimaksudkan yang dalam susunannya terkandung kata **يُفَطِّرُ** tersebut. Dalam matan tau penggalan matan yang telah dida- patkannya itu, tercantum lambang-lambang sebagai p penunjuk tentang letak matan lengkap pada kitab-kitab hadits yang memuatnya. Dengan demikian, perlu terlebih dahulu diketahui arti dari lambang-lambang tersebut.

Untuk memahami pengertian atau maksud dari lambang - lambang yang dipakai dalam kitab Al-Mu'jam itu, berikut ini dikemukakan contoh-contohnya berikut pengertiannya masing masing :

Lambang	Pengertian atau maksudnya
خ اعتكاف ١٦١٥,٥	Hadits itu tercantum dalam Sahih Al-Bu- ri, kitab الاعتكاف nomor urut bab : 5, 15 dan 16, juga termuat dalam kitab الايمان nomor urut bab : 29.
م صلاة ٥٤,٥٣	Hadits itu tercantum dalam Sahih Muslim kitab الصلاة , nomor urut hadits 53 dan 54
د أدب ٩٠	Hadits itu tercantum dalam Sunan Abi Da- wud, kitab الادب nomor urut bab : 90.

ت فتن ٥٧، ٤٢ Hadits itu tercantum dalam Sunan At-Turmu
zi, kitab nomor urut bab 46 dan 57

ن. ساء ٣ Hadits itu tercantum dalam Sunan An-Nasai
kitab , nomor urut bab : 3

dan dalam bab tiga itu matan hadits dimak
sud dikemukakan lebih dari satu kali.

بد ذبايح ١٢ Hadits itu tercantum dalam Sunan Ibni Ma-
jah, kitab nomor urut bab : 12.

د مناسك ٢٢ Hadits itu tercantum dalam Sahlan Ad-Darimi,
kitab , nomor urut bab : 22
dalam bab matan hadits dimaksud dikemuka-
kan lebih dari satu kali.

ط طهارة ١٠٤ Hadits itu tercantum dalam Muatta' Malik
kitab nomor urut hadits 104.

ح ٤١٧، ٢ Hadits itu tercantum dalam Musnad Ahmad ,
١٧، ١٥٦، ٥ Juz II, halaman 417; Juz V halaman 156 dan
170.

Dari contoh lambang-lambang dan pengertiannya tersebut
bisa dapatlah dinyatakan bahwa :

1. Semua angka sudah nama-nama kitab (dalam dalam arti bagi-
an) atau bab pada Sahih Al-Buhari, Sunan Abi Daud, Sunan
An-Nasai, Sunan Ibni Majah dan Sunan Ad-Darimi, menunjuk-
kan angka urut bab, bukan angka urut hadits dalam bab.
2. Semua angka sesudah nama-nama kitab (dalam arti bagian)
atau bab pada Sahih Muslim dan Muatta' Malik, menunjukkan
angka urut hadits, bukan angka urut bab.

3. Pada Musnad Ahmad terdapat dua macam angka, yakni angka yang bentuknya agak lebih besar dan angka yang biasa. Angka yang lebih besar menunjukkan angka juz kitab, sedang angka yang sesudahnya, atau yang biasa, menunjukkan angka halaman. Hadits yang ditunjuk dalam Musnad Ahmad itu berada dalam "kotak" bukan yang berada dicatatan pinggir.
4. Lambang dua bintang (* *) memberi penjelasan bahwa hadis yang disebutkan oleh kitab, yang datanya diikuti oleh dua bintang itu, tercantum lebih dari satu kali. (Ismail: 1991 53-56).

Contoh penggunaannya:

Umpamanya, hadits yang dicari berbunyi :

..... رُبِعَ الْقَلَمُ وَعَدُ ثَلَاثَةٍ

Penggalan kata-katanya yang dapat dicari adalah : رُبِعَ --

Kata رُبِعَ dicari pada juz yang memuat huruf awal (dalam hal ini juz II). Kata الْقَلَمُ di cari pada juz yang memuat huruf ق (dalam juz V), dan kata ثَلَاثَةٍ dicari pada juz yang memuat huruf ث (dalam hal ini juz I)

Setelah masing-masing juz tersebut diperiksa, yakni , untuk tiap-tiap penggalan matan dimaksud, ternyata data yang disajikan oleh kitab Al-Mu'jam adalah sebagai berikut :

Juz	Halaman	Lambang-lambang yang dikemukakan.
I	298	١٧ حدود
II	280	خ حدود ٢٣ ، طلاق ، ١٧ حدود
		ث حدود ١ ، جة طلاق ١٥ ، ١٥ حدود ١
		قم ٧ ، ١٠ ، ١٠ ، ١٤٤

تخ طلاق ۱۱، حدود ۲۲، ذی حدود ۱۷، ق حلال ۱
ت طلاق ۲۱، جہ طلاق ۱۵، ذی حدود ۱
قسم ۱، ۱۱، ۱۴، ۱۵، ۱۶، ۱۷، ۱۸، ۱۹، ۲۰

a. Informasi yang diperoleh lewat penelusuran kata **شَدَائِي**, yang termuat dalam juz I, ternyata hanya sedikit sekali yakni bahwa hadits yang dicari, dikatakan hanya tercantum dalam Sunan Abi Dauid, kitab atau bab **الحَدُود**, nomor urut bab : 17 dan dalam bab itu matan hadits yang dicari tercantum lebih dari satu kali.

b. Informasi yang diperoleh lewat penelusuran kata **رُفِيع**, yang termuat dalam juz II, ternyata cukup banyak dan data yang diperoleh dari Juz I tercantum juga dalam juz II.

c. Informasi yang diperoleh lewat penelusuran kata **الْقَلَمُ**, yang termuat dalam juz V, ternyata lebih banyak lagi dari pada yang berasal dari Juz II.

d. Mukhorrij (periwayat yang menghimpun hadits dalam kitab hadits himpunannya) cukup banyak, yakni Al-Buhari, Abu Dawud, At-Tirmizi, An-Nasai, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ahmad .

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa informasi tentang data suatu matan hadits tertentu akan lebih lengkap apabila lafal atau kata yang ditelusuri dari matan hadits tersebut makin banyak. Itu berarti, penelusuran hanya dengan satu lafal (kata) saja akan menjadikan informasi yang dipe

rolehnya tidak memiliki bahan bandingan.

Setelah lafal matan dan sanad hadits yang ditunjuk oleh Al Mu'jam diatas diperiksa, ternyata :

a. Hadits itu ada yang marfu' (disandarkan kepada Nabi) dan ada yang mauquf (disandarkan kepada sahabat Nabi).

b. Yang berstatus marfu' adalah :

1. salah satu hadits yang tercantum dalam Sunan Abi-Dawud .
2. sebagian hadits yang tercantum dalam Sunan At-Turmuذي.
3. semua hadits yang tercantum dalam Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi, dan Musnad Ahmad.

c. Yang berstatus mauquf adalah :

1. hadits yang tercantum dalam Sahih Al-Buhari.
2. salah satu hadits yang tercantum dalam Sunan Abi-Dawud .
3. sebagian hadits yang tercantum dalam Sunan at-Turmuzi .

d. Nama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits tersebut adalah 'Ali bin Abi Thalib dan (dengan sanad yang berbeda) 'Aisyah istri Rasulullah.

Lafal-lafal yang termuat dalam berbagai kitab hadits dimaksud ternyata berbeda-beda, namun maksudnya sama. Sebagian dari lafal-lafal matan itu adalah sebagai berikut (dikutip hanya mulai sanad-nya yang terakhir saja) :

a. Salah satu hadits yang tercantum dalam Sahih Al-Bukhari

(كتاب الصلاة) sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Mu'jam diatas ialah :

قَالَ عَلِيٌّ: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ الْقَلَمَ رُفِعَ عَنْ ثَلَاثَةٍ، عَنِ الْمَجْنُونِ
حَتَّى يَفْقَهُ، وَعَنِ الْهَبْطِ حَتَّى يَذَرَكُ، وَعَنِ النَّارِثِ حَتَّى يَسْتَفْقِظَ

Dan 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Apakah anda tidak menge-

tahui bahwa kalam (pencatatan amal manusia) terangkat (di-
sebabkan oleh) tiga keadaan (yakni) gila sampai waras (sem-
bah) kembali, kanak-kanak sampai dewasa dan tidur sampai
bangun.

Susunan lafal matan tersebut menunjukkan bahwa yang menge-
mukakan pernyataan bukanlah Nabi, melainkan 'Ali bin Abi
Thalib.

- b. Salah satu hadits yang tercantum dalam Sunan Abi Daud
(كِتَابُ الْحُدُودِ ١٧) sebagaimana yang dinyatakan oleh

Al-Mu'jam diatas ialah :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَسْتَفْقِظَ
وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ أَوْ عَنِ الْهَبْطِ حَتَّى يَكْبُرَ

Dilihat darisusunan lafal matan tersebut, maka yang menge-
mukakan pernyataan adalah Nabi, Sahabat Nabi yang meri-
wayatkan hadits tersebut adalah 'Aisyah.

- c. Salah satu hadits yang tercantum dalam Musnad Ahmad Juz I
sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Mu'jam diatas ialah
(dalam hal ini, matan hadits yang dikutip adalah yang
berada dihalaman 116) :

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: رُوحُ الْعِلْمِ وَعَنْ شِدَّةٍ شِدَّةٌ وَعَنِ الْتَغْيِيرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّاسِ حَتَّى يَسْتَنْقِظَ وَعَنِ الْمُنَابِ حَتَّى يَكْسُو عَنْهُ

Susunan lafal matan tersebut menunjukkan bahwa yang mengemukakan pernyataan adalah Nabi, sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits adalah 'Ali bin Abi Thalib.

d. Salah satu yang tercantum dalam Musnad Ahmad, Juz VI, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Mu'jam diatas ialah (dalam hal ini, matan hadits yang dikutip adalah yang berada dihalaman 144) :

berada dihalaman 144) وَعَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّاسِ حَتَّى يَسْتَبْقُوا وَعَنِ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ الْهَبْيِ حَتَّى يَخْلُدَ

Susunan lafal matam tersebut menunjukkan bahwa yang mengemukakan pernyataan adalah Nabi, sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits adalah 'Aisyah.

Contoh tersebut diatas kiranya telah dapat memberikan penjelasan tentang pencarian hadits lewat Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-fazil Hadisin Nabawi. Untuk memperlancar atau mempermudah penggunaan kamus hadits tersebut, diperlukan banyak latihan atau praktek.

Perlu dijelaskan kembali untuk mempercepat pencarian kitab (dalam ari bagian) dalam kitab hadits yang memuat ma-
tan hadits yang dicari, maka data kamus itu, misalnya :

۱۷ حدود harus segera dicari disusunan kitab (dalam ar-

70

ti bagian) yang termuat di Bab IV sub-bab B tulisan ini.
Telusuri kitab (dalam arti bagian) ^{الجزء} dalam Sunan Abi
Daud disub-bab B itu pada urutan huruf ^ز. Lihatlah no -
mor urut yang ditunjuk, dalam hal ini nomor 37. Kemudian ca-
rilah juz untuk Sunan Abi Daud yang memuat nomor urut 37.
Pada urutan kitab dimaksud telusurilah nomor urut bab 17. Pa-
da nomor urut tersebut, akan diperoleh hadits yang dicari.
(Ismail:1991: 53-61.). . .